

TASAWUF AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Upaya Mengatasi Krisis Spiritualitas Budaya Masa Kini)

Solihin Sari
STAI Haji Agus Salim
Cikarang Bekasi Indonesia

Abstract

Sufism learning is increasingly needed in the midst of ongoing globalization as an effort to limit the way humans view themselves, individuals and especially towards Allah SWT. The actions of Sufism exemplified by Sufis mostly provide religious values that produce an honorable way of moral behavior. The essence of this exploration is to examine the role of Sufism in the realm of schooling in the midst of today's cultural emergency. This kind of examination is enlightening and scientific with a subjective methodology. The results and discussions clearly show that instructive Sufism is formed as a flow of inner development and a sign of worldliness. This research concludes that the role of Sufism in the world of education in the midst of today's cultural emergency is considered important, especially considering the ongoing progress driven by rapid progress in science and innovation.

Keywords: Sufism, Al-Ghazali, Islamic Education

Abstrak

Pembelajaran tasawuf semakin dibutuhkan di tengah kondisi globalisasi yang sedang berlangsung sebagai upaya untuk membatasi dalam cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri, individu dan terlebih lagi kepada Allah SWT. Tindakan tasawuf yang dicontohkan para sufi sebagian besar memberi nilai-nilai agama yang menghasilkan cara berperilaku moral yang terhormat. Inti dari eksplorasi ini adalah untuk menelaah kiprah tasawuf dalam ranah persekolahan di tengah daruratnya budaya masa kini. Pemeriksaan semacam ini bersifat mencerahkan dan ilmiah dengan metodologi subjektif. Hasil dan perbincangan terlihat jelas bahwa tasawuf dalam instruktif terbentuk sebagai suatu aliran perkembangan batin dan tanda keduniawian. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah daruratnya budaya masa kini memang dianggap penting, terutama mengingat kemajuan yang terus terjadi yang didorong oleh kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan inovasi.

Kata Kunci: Tasawuf, Al-Ghazali, Pendidikan Islam,

PENDAHULUAN

Tasawuf adalah bidang studi Islam yang berpusat pada sanitasi komponen spiritual manusia yang menghasilkan kebaikan, etika yang terhormat (akhlakul karimah). Anggota-terkutuklah bagian dunia lain berikut dari orang-orang yang dikenal sebagai komponen yang sulit dipahami dari diri sendiri manusia. Tasawuf memungkinkan seseorang untuk mengetahui bagaimana melakukan pembersihan diri dan melatihnya, terlebih lagi, tampil sebagai orang yang

mampu mengendalikan dirinya sendiri, mampu menjaga kepercayaan, kejujuran dan kewajibannya menjawab keadaan umum.

Di tengah masa kehidupan Globalisasi ini, ada kekhasan didalamnya pertemuan tertentu tertangkap pengasingan. Orang-orang saat ini juga seperti itu sebenarnya seseorang kehilangan arti penting, manusia kosong. Para sosiolog memandang bahwa efek samping dari Suara ini disebabkan oleh perubahan peri-cara berperilaku sosial yang terjadi dengan cepat, Hubungan hangat antar individu saat ini terjalin berubah menjadi hubungan yang kering tulang, Organisasi konvensional kini telah berubah berubah menjadi organisasi yang bijaksana, masyarakat umum itu homogen kini berubah menjadi masyarakat yang heterogen, dan kemandirian sosial kini telah berubah menjadi keserbagunaan sosial.

Krisis terbesar yang dihadapi dunia saat ini adalah krisis akhlak, atau minimnya jumlah pemimpin yang bisa dibujuk untuk mundur. Krisis ini lebih serius dibandingkan krisis lingkungan hidup, kesehatan, pangan, transportasi, dan krisis lainnya jika digabungkan. Sistem layanan kesehatan menjadi semakin sulit untuk menyediakan air bersih, transportasi yang aman bagi pasien, pendidikan yang semakin tidak bergantung pada pengembangan karakter positif dan kebiasaan sehat, sungai dan udara yang semakin terkontaminasi, dan bagaimana menghadapi situasi di mana orang-orang tidak berkomitmen penuh terhadap pekerjaan mereka.

Selain itu, pengajaran Islam dipandang tercemar oleh tradisionalisme dengan merasa senang atas kemajuan pengajaran agama dalam rangka mengatur nilai-nilai namun mengabaikan kualitas sosial-sosial masyarakat. Terlebih lagi, gagasan tasawuf sangat penting untuk itu Islam lebih menekankan pada perspektif internal yang saling berkaitan secara lugas dengan Tuhan dan kehendak pada umumnya menganiaya dunia yang dianggapnya berbahaya untuk hidupnya setelah kematian sukacita. Padahal, pendidikan keislaman dan pemikiran tasawuf dalam melahirkan generasi muda adalah hal yang lumrah siap untuk maju membantu saudara-saudara di dunia atau setidaknya meringkai usia yang dapat menyesuaikan dan memanfaatkan kemajuan yang ada. Oleh karena itu, eksplorasi ini diharapkan dapat mengetahuinya kesulitan pelatihan Islam di masa masyarakat 5.0 dan pentingnya sekolah Islam dengan pendekatan tasawuf yang pada umumnya akan berputar-putar permasalahan yang sangat mendalam di era society 5.0 yang sarat dengan hal tersebut inovasi.

METODE PENELITIAN

Strategi yang digunakan tercatat dalam hard copy artikel ini menggunakan teknik konsentrasi ujian penulisan (Library Exploration), maka pada saat itulah penyelidikan terhadap bacaan tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi pemeriksaan isi (Content Investigation) untuk mencari informasi yang berhubungan dengan pembicaraan artikel ini. Di dalam proses pengumpulan informasi, penyelidikan grafis diselesaikan dari berbagai sumber seperti buku, artikel juga, catatan harian instruktif yang menghubungkan dengan substansi pembicaraan tentang gagasan etika tasawuf selama menghabiskan waktu di sekolah Islam.

Tahap selanjutnya adalah mengambil referensi, agar lebih mudah mengingatnya untuk artikel Aplikasi Zotero digunakan agar referensi yang diperoleh sesuai dengan sumber yang tercatat dan memudahkan dalam mencari referensi. Setelah menemukan informasi seperti percakapan, Perencanaan terkoordinasi dilakukan dalam artikel ini. Tahap selanjutnya adalah penjelasan pemeriksaan serta penerjemahan informasi dari sumber buku, artikel diary sebagai upaya untuk mengungkap anggapan penilaian yang tepat dalam melacak motivasi di balik percakapan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam

Al Ghazali sang Hujjatul Islam berusaha keras untuk membangun wawasan tasawufnya meningkatkan rasa percaya diri dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berusaha bertindak dengan etika yang terhormat. Apalagi para sufi masa lalu memperluas wawasannya, khususnya di bidang tasawuf seperti perlindungan dari bujukan umum yang semakin menekan pada aspek nilai-nilai tasawuf ilahiah.

Nilai berasal dari kata Latin Vale're yang berarti berharga, mampu melakukan, dimungkinkan, sah, sehingga nilai itu dicirikan sebagai sesuatu yang dianggap hebat, berharga dan umumnya benar sesuai keyakinan individu atau kelompok. Harga adalah sifat sesuatu yang membuatnya dinikmati, diinginkan, dicari, dihargai, berharga, dan dapat menjadikan individu yang menjalaninya menjadi terhormat (Republik Indonesia, 2020).

Nilai dalam konteks akademik dapat dipahami sebagai keyakinan yang menjadi dasar dalam memilih cara berperilaku atau cara hidup tertentu, baik secara individu maupun dalam

konteks sosial. Nilai-nilai ini membedakan preferensi atau pilihan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap cara berperilaku atau hidup tertentu daripada yang lain. Sementara itu, perspektif dari pakar nilai seperti Schwartz menekankan bahwa nilai-nilai adalah tujuan-tujuan yang diinginkan yang bersifat lintas situasi dan memiliki arti-penting yang beragam. Nilai-nilai ini menjadi prinsip yang memandu kehidupan manusia, mempengaruhi cara individu bertindak dan membuat keputusan dalam berbagai situasi (Sanusi, 2015). Jadi, kedua definisi ini menyoroti pentingnya nilai-nilai sebagai landasan bagi tindakan dan keputusan manusia, baik secara personal maupun dalam konteks sosial, serta menggarisbawahi kompleksitas dan variasi dalam nilai-nilai tersebut.

Menurut pandangan Steeman, nilai diartikan sebagai sesuatu yang memberikan makna pada hidup, memberikan acuan, titik tolak, dan tujuan hidup seseorang. Nilai tersebut dianggap sebagai sesuatu yang dihargai tinggi, yang dapat mewarnai dan menghidupkan tindakan seseorang. Dalam pemahaman ini, nilai tidak hanya sebagai keyakinan semata, tetapi juga melibatkan pola pikir dan tindakan. Oleh karena itu, terdapat hubungan erat antara nilai dan etika, karena nilai tersebut tindakan dan perilaku seseorang dalam berbagai situasi kehidupan (Adisusilo, 2013). Pemahaman ini menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai sebagai panduan dan prinsip yang mendasari perilaku manusia, serta memperkuat hubungan antara nilai dan etika sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Mulyana menyediakan kerangka kerja untuk memahami beragam jenis nilai yang memengaruhi perilaku dan pandangan hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Mulyana, 2011), sbb:

1. Nilai Teoritik: Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan serta membuktikan kebenaran sesuatu. Kadar benar dan salahnya dinilai berdasarkan akal pikiran.
2. Nilai Ekonomis: Berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang dinilai adalah "harga" dari suatu barang atau jasa.
3. Nilai Estetik: Menempatkan nilai tertinggi pada bentuk dan keharmonisan. Ketika dinilai dari sudut pandang subyek yang mengalaminya, akan muncul penilaian apakah sesuatu itu indah atau tidak.

4. Nilai Sosial: Nilai tertinggi dalam kategori ini adalah kasih sayang antar sesama manusia. Dalam konteks psikologi sosial, pencapaian nilai sosial yang ideal terjadi ketika ada pemahaman saling antar individu.
5. Nilai Politik: Nilai tertinggi di sini adalah kekuasaan. Kekuatan memainkan peran penting dalam menentukan kepemilikan nilai politik seseorang.
6. Nilai Agama: Merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang *withering* kuat dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan. Cakupan nilai agama lebih luas, dengan struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental sebagai dua aspek yang dominan. Nilai kesatuan (*solidarity*) dalam agama mengindikasikan adanya keselarasan antara berbagai aspek kehidupan manusia.

Imam Al-Ghazali, setelah mengalami perjalanan pencarian kebenaran, memilih jalan tasawuf. Baginya, para sufi merupakan pencari kebenaran yang *withering* otentik. Menurutnya, jalan yang ditempuh oleh para sufi adalah kombinasi antara pengetahuan (ilmu) dan amal, yang berbuah dalam bentuk moralitas yang tinggi. Lebih lanjut, Al-Ghazali menyadari bahwa mempelajari ilmu para sufi melalui karya mereka jauh lebih mudah daripada mengamalkannya. Bahkan, dia menyimpulkan bahwa keistimewaan khusus yang dimiliki oleh para sufi tidak bisa dicapai hanya dengan belajar, melainkan melalui *expositions* internalisasi yang melibatkan perubahan batiniah, keadaan rohani, dan transformasi tabiat (Abu al-Wafa al-Ghanimi, 2023).

Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali, tasawuf bukan sekadar teori atau pengetahuan yang dipelajari, tetapi merupakan suatu pengalaman langsung dan penderitaan yang nyata. Ini menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya tentang pemahaman intelektual, tetapi juga tentang pengalaman *otherworldly* yang mendalam dan transformasi pribadi yang mendalam.

Beberapa doktrin dasar tasawuf Imam al-Ghazali, yaitu tauhid, *makhafah*, *mahabbah*, dan *ma'rifat*, akan kita temukan jika dikaji secara sistematis dan terstruktur terhadap kitab *Ihya' 'Ulum al-Diin*, dari hikmah pokok tersebut dipelajari konsep *taubah*, *shabr*, *zuhud*, *tawakkal*, dan *ridla*. Tidak mungkin seseorang berdiam diri sementara ia hanya sekedar memuji Allah di antara orang lain. Misalnya, tidak sujud kepada Allah, tidak menjunjung perintah-Nya, tidak kaku terhadap doa-doa yang dipanjatkan-Nya, tidak rewel terhadap nikmat-Nya, dan tidak membedakan apa yang diucapkan dan tidak diucapkan. Seseorang yang *Sankhut* tidak akan pernah

benar-benar rendah hati di hadapan Allah; mereka yang tidak hanya rendah hati di hadapan Allah (Muhammad al-Ghazali, t.t.).

Ide instruktif Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali mencakup beberapa ide penting, sbb: *Pertama*, Orientasi pada Keridhaan Allah: Sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali, tujuan utama berpikir adalah untuk mencapai ridha Allah. Artinya, informasi bukan hanya untuk kepentingan bersama, namun juga untuk mensucikan jiwa manusia dari aspirasi rendahan dan berujung pada ketidakberesan batin (Purwanto, 2014).

Kedua, Ilmu sebagai Cahaya dari Allah: Al-Ghazali menerima bahwa informasi adalah cahaya yang diberikan Allah kepada hati manusia. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tidak hanya datang dari pembelajaran atau pengalaman saja, namun juga dari motivasi ilahi yang diperoleh manusia.

Tujuan Keagamaan sebagai Puncaknya: Pendidikan menurut al-Ghazali mencapai puncaknya ketika tujuan yang ketat menjadi pusat utama. Artinya, pengetahuan dan pengembangan diri harus mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan praktik yang benar (Purwanto, 2014).

Ketiga, Keterbatasan Informasi pada Informasi tentang Allah: al-Ghazali memandang informasi tentang Allah sebagai titik pusat utama dalam pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa informasi tentang Tuhan dan agama sangatlah penting, mengingat fakta bahwa informasi tentang Tuhan dan agama merupakan sumber kecerdikan dan kesempurnaan yang dicontohkan oleh Allah sendiri, para rasul, dan para Nabi (Purwanto, 2014).

Nilai-nilai di atas membentuk landasan moral dan spiritual dalam praktik tasawuf, yang bertujuan untuk membantu individu mencapai kedekatan dengan Allah dan mencapai kesempurnaan spiritual. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab serta mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Penalaran instruktif Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh keyakinannya yang ketat dan mencerminkan pandangan bahwa pelatihan yang sejati harus membawa manusia menuju kesempurnaan yang mendalam dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehadiran Tuhan.

Krisis Spiritualitas Budaya Masa Kini

Krisis spiritualitas yang terjadi saat ini memang menjadi salah satu tantangan besar dalam kehidupan manusia. Berbagai faktor seperti empirisme, positivisme, dominasi rasionalisme, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi pola pikir dan pandangan hidup masyarakat modern. Pada saat yang sama, sekularisme telah menjadi pandangan dominan dalam masyarakat modern, dimana aspek spiritualitas seringkali dipinggirkan (Lesmana, 2018).

Modernitas memang membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, lapangan kerja, dan perilaku sosial masyarakat. Namun, satu dampak yang menonjol dari modernisasi adalah kecenderungan terhadap materialisme, individualisme, dan hedonisme (Adam, 2013).

Pertimbangan nilai-nilai ilāhiyyah dalam psikis manusia modern menyebabkan kemunduran, serta peran pendidikan yang terlalu fokus pada kecerdasan akademik. Keberadaan nilai-nilai spiritual sangat penting untuk memberikan kontrol dan arah yang baik dalam kehidupan manusia. Ketika nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, integritas, visi, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, dan prinsip kepercayaan terpinggirkan dalam pendidikan, maka manusia cenderung kehilangan landasan moral yang kuat. Akibatnya, kita melihat munculnya krisis moral dan degradasi dalam masyarakat (Lesmana, 2018).

Pendidikan yang seimbang antara kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) seperti yang diajarkan dalam tasawuf memang menjadi solusi yang potensial. Dengan mengembangkan harmoni antara ketiga aspek ini, manusia dapat mencapai daya guna yang luar biasa baik dalam dimensi horizontal (hubungan sosial) maupun vertikal (hubungan dengan Tuhan). Dalam konteks ini, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan akan membantu membentuk individu yang lebih seimbang secara holistik, mampu mengatasi tantangan-tantangan moral, dan mampu menyesuaikan diri dengan realitas pluralistik dalam masyarakat modern.

Signifikansi Peran Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pendidikan Mengatasi Krisis Dalam Era Modern.

Berikut beberapa kontribusi Tasawuf dalam konteks pendidikan:

1. Penguatan Nilai-nilai Spiritual: Tasawuf menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual seperti ketakwaan, kesederhanaan, keteguhan hati, dan keadilan. Dalam pendidikan, pengajaran

nilai-nilai ini dapat membantu membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab, serta memberikan landasan moral yang kokoh bagi individu dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman modern.

2. Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ): Tasawuf juga mengajarkan pentingnya pengendalian diri, empati, dan pemahaman diri. Hal ini sejalan dengan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dalam pendidikan, yang dapat membantu individu mengelola emosi, meningkatkan hubungan interpersonal, dan menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik.
3. Peningkatan Kesejahteraan Mental: Konsep-konsep dalam Tasawuf seperti tafakkur (kontemplasi), dzikir (peringat Allah), dan muhasabah (introspeksi) dapat membantu individu dalam mencapai kedamaian batin dan kesejahteraan mental. Dalam konteks pendidikan, praktik-praktik ini dapat diintegrasikan untuk membantu siswa mengembangkan ketahanan mental dan mengatasi stres akademik serta kehidupan sehari-hari.
4. Pembentukan Kepribadian Holistik: Tasawuf tidak hanya mengajarkan aspek-aspek spiritual, tetapi juga mengenai pengembangan kepribadian holistik. Ini meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang. Dalam pendidikan, pendekatan holistik ini dapat membantu siswa mengembangkan diri secara menyeluruh, bukan hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam hal sikap, nilai, dan kepribadian.
5. Penerimaan Terhadap Pluralitas: Tasawuf mengajarkan kesadaran akan keberagaman dan keunikan setiap individu, serta menghormati perbedaan antarmanusia. Ini dapat membantu mengatasi konflik dan ketegangan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat modern akibat ketidakpahaman dan ketidaktoleranan terhadap perbedaan.

Melalui integrasi nilai-nilai Tasawuf dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperkuat nilai-nilai spiritual, membangun kepribadian yang seimbang, meningkatkan kesejahteraan mental, dan mengatasi tantangan-tantangan moral dalam era modern.

SIMPULAN

Tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa tasawuf, atau mistisisme Islam, memiliki akar dalam nilai moral Islam. Ini berarti bahwa prinsip etika dan

spiritualitas dalam tasawuf seharusnya sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengannya.

Ayat-ayat Al-Quran sebagai landasan, Al-Ghazali mengacu pada ayat Al-Quran yang mendorong nilai seperti asketisme, kesabaran, tawakal (berserah diri pada Allah), rela, cinta, keyakinan, hidup sederhana, dan hal lain yang dianggap sebagai kesempurnaan iman bagi setiap Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan praktek tasawuf seharusnya selaras dengan ajaran Al-Quran. Pentingnya aspek moral dalam tasawuf, Al-Ghazali menekankan pentingnya aspek moralitas dalam praktik tasawuf. Ini mencakup pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti keikhlasan, ketabahan, dan cinta kepada Allah dan sesama manusia.

Jadi, inti dari pemikiran al-Ghazali adalah pengakuan bahwa tasawuf harus didasarkan pada moralitas Islam dan bahwa nilai moral dalam Al-Quran menjadi landasan utama bagi praktek spiritualitas dalam tasawuf.

Pendidikan Islam yang didasarkan pada pendekatan tasawuf dapat menghasilkan individu yang tidak hanya mengamalkan Islam secara ritual, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan menjadi agen perubahan yang menebarkan cinta, kedamaian, dan kesetaraan di tengah-tengah masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Wafa al-Ghanimi, al-T. (2023). *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf*. Pustaka Pelajar.
- Adam, P. (2013). Tasawuf sebagai Terapi atas Problem Spiritual Masyarakat Modern. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 8(1), 45–57.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Pers.
- Lesmana, D. (2018). Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4, 71–90.
- muhammad al-Ghazali, A. H. M. (t.t.). *Ihya' Ulumuddin*. Daar al-Kitaab al-Mu'allimah.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.

Purwanto, al-G. (2014). *Biografi Al-Ghazali Ilmu Iman*. MARJA.

Republik Indonesia, B. B. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (hlm. 151). Balai Bahasa RI.

Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Penerbit Nuansa Cendekia.